



Tersedia online di: <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/jppi>

e-mail: jppi.puslitbangkan@gmail.com

JURNAL PENELITIAN PERIKANAN INDONESIA

Volume 23 Nomor 4 Desember 2017

e-ISSN: 2502-6542

Nomor Akreditasi: 653/AU3/P2MI-LIPI/07/2015



ANALISIS DAERAH PENANGKAPAN IKAN POTENSIAL DI PULAU ENGGANO, BENGKULU UTARA

ANALYSIS OF POTENTIAL FISHING GROUNDS IN ENGGANO ISLAND, NORTH BENGKULU

Ully Wulandari¹, Domu Simbolon² dan Ronny I Wahyu²

¹Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Pertanian, Universitas Dr Soetomo, Jl. Semolowaru No. 84 Surabaya, Jawa Timur-Indonesia

²Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor, Jl Lingkar Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat-Indonesia

Teregistrasi I tanggal: 11 September 2017; Diterima setelah perbaikan tanggal: 08 Desember 2017;

Disetujui terbit tanggal: 03 Januari 2018

ABSTRAK

Pulau Enggano adalah salah satu pulau terdepan yang ada di Provinsi Bengkulu yang belum tereksplorasi secara maksimal, sehingga perlu dilakukan kajian untuk menggali potensi perikanan yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan daerah penangkapan ikan (DPI) di perairan Pulau Enggano. Penelitian ini dilakukan dengan melihat tiga aspek yaitu produktivitas, jumlah spesies hasil tangkapan dan ukuran ikan yang dominan yang layak tertangkap. Penentuan DPI dilakukan dengan menggunakan metode skoring terhadap tiga kriteria tersebut pada enam daerah penangkapan ikan (DPI) nelayan lokal. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa produktivitas total penangkapan *gillnet* adalah 1198.075 kg, sementara rawai adalah 1331.28 kg. Produktivitas rata-rata *gillnet* adalah 171.15 kg/trip, sementara rawai 190,18 kg/trip. Persentase ikan yang tertangkap didominasi oleh ikan-ikan yang berukuran layak tangkap sebesar 75-100%. Daerah penangkapan ikan yang potensial berada di Teluk Kiowa, Tanjung Kahoabi, Pulau Satu dan Tanjung Labuho dan tidak potensial untuk penangkapan ikan adalah Teluk Labuho dan Pulau Dua.

Kata Kunci: Daerah penangkapan ikan; ikan karang; layak tangkap; Pulau Enggano

ABSTRACT

Enggano Island is one of the foremost islands in Bengkulu Province that has not been maximally explored, and research needs to be done to explore the potential of fisheries. This research aims to determine the potential fishing ground in Enggano Island. This research was conducted by looking at three aspects: productivity, the number of species caught and size of the dominant fish caught. Determination of fishing ground was performed using the scoring method against the three criteria within the six fishing ground. The results show that the total productivity of gillnet was 1,198,075 kg, while the rawai was 1331.28 kg. The average productivity of gillnet is 171.15 kg/trip, while the rawai is 190.18 kg/trip. The percentage of fish caught was dominated by appropriate size of 75-100%. The potential fishing grounds was in the Kiowa Bay, Kahoabi Cape, Pulau Satu, and Labuho Cape and the less potential fishing ground was Labuho Gulf and Pulau Dua.

Keywords: Fishing ground; Enggano Island; reef fishes, sustainable catch, Enggano Island

PENDAHULUAN

Pulau Enggano merupakan salah satu pulau kecil terdepan yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi dengan mayoritas penduduk yang kehidupannya bergantung pada hasil perkebunan dan hasil perikanan. Berdasarkan letak geografisnya, Pulau Enggano dikelilingi oleh Samudera Hindia dengan penduduknya sebagian besar berprofesi sebagai nelayan. Nelayan di Pulau Enggano merupakan nelayan lokal yang masih menggunakan unit penangkapan ikan tradisional dan berskala kecil yang terlihat dari penentuan daerah penangkapan ikannya. Daerah penangkapan ikan nelayan Pulau Enggano ditentukan dengan fenomena alam dan nelayan juga masih menangkap ikan dengan berburu gerombolan ikan.

Daerah penangkapan ikan (DPI) merupakan hal yang penting bagi keberlangsungan kegiatan perikanan tangkap, dan setiap daerah penangkapan ikan belum tentu merupakan daerah penangkapan ikan yang potensial. Daerah penangkapan ikan yang potensial merupakan suatu daerah perairan yang memiliki potensi sumberdaya ikan melimpah dengan kuantitas dan kualitas yang sangat baik secara biologis. Oleh karena itu penentuan DPI akan sangat baik jika dilihat dari beberapa kriteria yang mengindikasikan perairan tersebut layak untuk dieksploitasi. Kriteria yang dapat dijadikan sebagai indikator DPI antara lain adalah aspek biologi dan aspek ekologi. Simbolon (2011) menyatakan saat ini referensi atau literatur yang menggunakan pendekatan biologi ikan dan ekologi dalam memprediksi DPI masih sangat minim, padahal kedua aspek tersebut merupakan ilmu dasar bidang perikanan.

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan Daerah Penangkapan Ikan potensial di perairan Pulau Enggano. Untuk mendukung tujuan tersebut maka dilakukan analisis terhadap DPI yang biasa dilakukan oleh nelayan lokal dengan memperhatikan aspek biologi dan ekologi hasil tangkapan nelayan tersebut.

BAHAN DAN METODE

Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan di Desa Kahyapu Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara pada Juli sampai September 2016. Pengambilan data dilakukan secara langsung mengikuti operasi penangkapan oleh kapal sampel. Penentuan sampel kapal dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* terhadap dua jenis alat tangkap yang aktif digunakan di lokasi penelitian yaitu *gillnet* dan rawai. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa *purposive*

sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu, pada umumnya dilakukan dengan unsur kesengajaan melihat beberapa pertimbangan yang berhubungan atau berkorelasi dengan tujuan penelitian. Teknik *purposive sampling* disebut juga sebagai penghakiman *sampling* karena dilakukan dengan cara disengaja untuk mendapatkan informan yang memiliki kualitas tinggi atau sangat memahami bidang yang ingin dikaji (Tongco, 2007).

Pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* dalam penelitian ini mempertimbangkan kesediaan pemilik kapal dan ABK untuk memberikan informasi dan terkumpul 14 kapal sampel yang terdiri dari 7 kapal *gillnet* dan 7 kapal rawai. Narasumber pada penelitian ini merupakan para nahkoda dan ABK kapal sampel yang mengetahui pasti tentang data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan meliputi: daerah penangkapan, jenis alat tangkap yang digunakan, dan ukuran panjang untuk ikan yang dominan tertangkap.

Pengumpulan data sekunder diperoleh dari Dinas Kelautan dan Perikanan, Kantor Kecamatan serta data hasil penelitian sebelumnya. Data yang dikumpulkan mencakup kondisi oseanografi dan administrasi wilayah, serta data mengenai ekosistem di perairan Enggano yakni ekosistem mangrove, lamun dan terumbu karang.

Analisis Data

Analisis data terhadap beberapa aspek perikanan dilakukan untuk mengetahui apakah jenis alat tangkap yang digunakan merusak sumberdaya yang ada atau tidak. Penilaian beberapa aspek unit penangkapan ikan dilihat dari tiga kriteria yaitu produktivitas, komposisi jenis hasil tangkapan, dan ukuran panjang ikan yang dominan tertangkap untuk masing-masing alat tangkap. Kriteria penilaian didasarkan kepada hasil pengamatan dan pengukuran secara langsung dari hasil tangkapan armada sampel.

Kriteria pertama yang dijadikan bahan penilaian beberapa aspek perikanan adalah produktivitas, semakin tinggi produktivitas maka prioritasnya semakin besar. Kriteria kedua adalah komposisi jenis hasil tangkapan setiap unit penangkapan, semakin beragam jenis ikan yang tertangkap oleh alat tangkap maka nilai prioritasnya semakin rendah. Kriteria terakhir dari adalah ukuran hasil tangkapan, yang diperoleh dengan mengukur panjang ikan dari ujung mulut sampai ujung sirip ekor (Suwarni, 2009). Sampel diambil secara acak sebanyak 30% dari hasil tangkapan armada sampel, kemudian dibandingkan

dengan ukuran *Lenght at first maturity* (Lm) atau rata-rata ukuran matang gonad jenis ikan tersebut. Ukuran Lm diperoleh melalui Fishbase (2016) mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan pada wilayah perairan yang sama atau wilayah perairan yang beriklim tropis. Hasil perbandingan antara ukuran ikan sampel dengan Lm digunakan untuk menentukan kategori ikan termasuk layak tangkap atau tidak layak tangkap (Simbolon 2004). Menurut Wujdi *et al.* (2013), cara menghitung persentase dari ikan layak tangkap dan tidak layak tangkap adalah:

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\text{jumlah ikan layak atau tidak layak tangkap}}{\text{jumlah sampel keseluruhan}} \dots(1)$$

Persentase dari ikan yang layak tangkap dan ikan yang tidak layak tangkap disajikan dalam bentuk diagram dan dianalisis secara deskriptif.

Output yang dihasilkan dari ketiga kriteria tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode skoring untuk mendapatkan zona yang potensial untuk penangkapan ikan. Penilaian terhadap ketiga kriteria tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria, bobot dan skor zona potensial penangkapan ikan di perairan Pulau Enggano
Table 1. Criteria, weights and scores of the potential fishing zones in Enggano Island

No	Indikator/Indicator	Kriteria/Criteria	Skor/Score	Bobot/Weights
1	Produktivitas	produktivitas total > produktivitas per-DPI	1	25
		produktivitas total < produktivitas per-DPI	2	
2	Komposisi jenis hasil tangkapan	hasil tangkapan > 5 jenis	1	25
		hasil tangkapan < 5 jenis	2	
3	Ukuran ikan	ukuran ikan < Lm	1	50
		ukuran ikan > Lm	2	

Dari Tabel 1, penentuan nilai produktivitas masing-masing DPI ditentukan dengan menghitung jumlah total hasil tangkapan tiap DPI/jumlah trip dari masing-masing alat tangkap. Hasil perhitungan akan menunjukkan nilai maksimal yang dihasilkan, apabila semua kriteria memenuhi (memiliki skor 2) adalah 200, dan nilai minimum apabila semua kriteria tidak memenuhi (memiliki skor 1) adalah 100. Penentuan nilai total menggunakan rumus yang mengacu pada Marizal *et al.* (2012):

$$N = \frac{\sum B_i \times S_i}{\text{Keseluruhan bobot}} \dots\dots\dots(2)$$

dimana;

B : Total Nilai

B_i : Bobot pada tiap kriteria

S_i : Skor pada tiap kriteria

$$\text{Selang interval kelas} = \frac{\sum N_{\max} - N_{\min}}{2} \dots\dots\dots(3)$$

Dari perhitungan menggunakan rumus nomor 3 dihasilkan selang interval kelas sebesar 0,5 dengan nilai N minimum sebesar 1 dan N maximum sebesar 2, sehingga di dalam penelitian ini masing-masing kelas dapat ditetapkan selang dari bobot nilainya sebagai berikut:

- 1. Potensial : Nilai 1,6-2
- 2. Tidak Potensial : Nilai 1-1,5

HASIL DAN BAHASAN

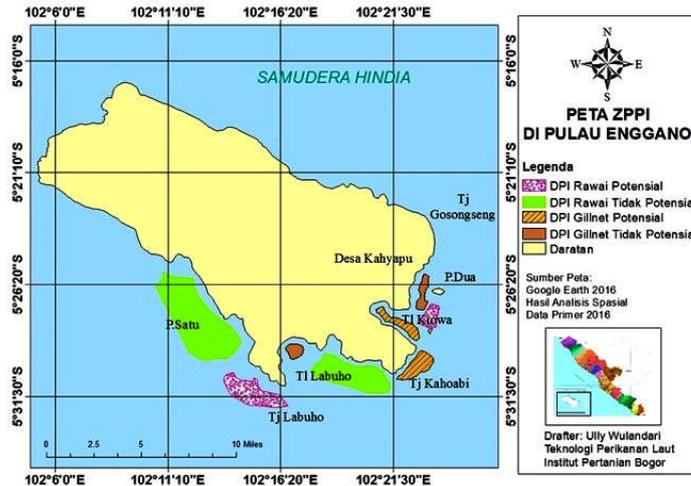
Hasil

Produktivitas/CPUE

Nilai Produktivitas masing-masing daerah penangkapan adalah: Pulau Dua 500,78 kg/trip, Teluk Kiowa 383,89 kg/trip, Tanjung Kahoabi 359,91 kg/trip, Teluk Labuho 517,12 kg/trip, Pulau Satu 560,05 kg/trip, Tanjung Labuho 207,61 kg/trip. Nilai produktivitas *gillnet* adalah 171,15 kg/trip dengan hasil tangkapan yaitu ikan baronang batik, baronang susu dan ikan belanak. Nilai produktivitas rawai adalah 190,18 kg/trip dengan hasil tangkapan ikan kuwe sirip biru, kuwe sirip putih, lencam, kakap sirip kuning. Zona potensial berdasarkan indikator produktivitas untuk alat tangkap *gillnet* berada di Teluk Kiowa Tanjung Kahoabi, sedangkan Zona potensial untuk alat tangkap rawai berada di Pulau Dua dan Tanjung Labuho (Gambar 1).

Jumlah Spesies Hasil Tangkapan

Hasil tangkapan yang memiliki banyak *bycatch* mengindikasikan bahwa alat tangkap yang digunakan kurang selektif dalam menangkap ikan. Pada penelitian ini jumlah spesies hasil tangkapan menjadi salah satu kriteria yang diperhatikan mengingat ZPPI yang akan dipilih diharapkan akan tepat dengan jenis alat tangkap yang digunakan. Komposisi hasil tangkapan ikan dengan menggunakan *gillnet* dan rawai disajikan pada Tabel 2.



Gambar 1. Zona potensial penangkapan ikan untuk gillnet dan rawai berdasarkan indikator produktivitas di perairan Pulau Enggano.

Figure 1. The potential fishing zones for gillnet and rawai based on productivity indicators in Enggano Island.

Tabel 2. Komposisi jenis hasil tangkapan ikan di perairan pulau Enggano

Table 2. Catch composition caught by gillnet and bottom long line in Enggano waters

Komposisi Jenis Hasil Tangkapan/ Type of the Composition Was Caught	
Gillnet	Rawai
Baronang batik (<i>Siganus vermiculatus</i>)	Kuwe Putih (<i>Caranx ignobilis</i>)
Baronang Susu (<i>Siganus canaliculatus</i>)	Kuwe Biru (<i>Caranx melampygu</i>)
Belanak (<i>Crebimugil crenilabis</i>)	Kakap Merah (<i>Lutjanus argentimaculatus</i>)
Jolong-jolong (<i>Hemiramphus brasiliensis</i>)	Kakap Kuning (<i>Lutjanus rivulatus</i>)
Tenggiri (<i>Scomberomorus commersoni</i>)	Kerapu Macan (<i>Epinephelus fuscoguttatus</i>)
Tongkol (<i>Euthynus affinis</i>)	Kerapu Bebek (<i>Cromileptes altivelis</i>)
Pari (<i>Dasyatis uarnak</i>)	Tenggiri (<i>Scomberomorus</i>)
Rajungan (<i>Portunidae</i>)	Lencam (<i>Lethrinus nebulosus</i>)
Ikan Lidah (<i>Cynoglossus lingua</i>)	Cucut (<i>Stegostama tigrinum</i>)
	Pari (<i>Dasyatis uarnak</i>)

Gillnet yang dioperasikan di DPI Pulau Dua menangkap ikan dengan komposisi hasil tangkapan target berkisar antara 88-100%. Sedangkan alat tangkap rawai menangkap ikan dengan komposisi

hasil tangkapan target berkisar antara 78%-94%. Daerah potensial penangkapan ikan berdasarkan indikator jumlah spesies hasil tangkapan untuk alat tangkap gillnet dan rawai disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Daerah potensial penangkapan ikan untuk gillnet dan rawai berdasarkan indikator jumlah spesies hasil tangkapan di perairan Pulau Enggano.

Figure 2. The potential fishing ground for gillnet and bottom long line based on the numbers of fish species was caught as indicators in Enggano Island.

Ukuran Ikan Dominan Tertangkap

Gillnet yang digunakan oleh nelayan di kawasan DPI Pulau Dua dominan menangkap ikan baronang susu (*Siganus canaliculatus*), belanak (*Crenimugil*

crenilabis) dan baronang batik (*Siganus vermiculatus*) dengan persentase layak tangkap 100%. Tabel 3 menyajikan data struktur ukuran ikan yang dominan tertangkap dengan alat tangkap gillnet dan rawai.

Tabel 3. Struktur ukuran ikan yang dominan tertangkap di Perairan Enggano
Table 3. The Structure of the dominant size of catch in Enggano Island waters

Alat tangkap/ Fishing Gear	Jenis Ikan/Fish Species	Jumlah (ekor)/ Amount (individu)	Rata-rata Ukuran Tertangkap/ The Average Size Caught	Lm (Lenght at First Maturity)
Gillnet	Baronang batik	187	35-38 cm	25,5 cm
	Baronang Susu	283	19-23 cm	15,1 cm
	Belanak	170	40-45 cm	31-33 cm
	Kuwe Sirip Putih	89	92-120 cm	60 cm
Rawai	Kuwe Sirip Biru	104	55-60 cm	35 cm
	Kakap Merah	87	35-40 cm	57 cm
	Kakap Kuning	136	43-48 cm	40 cm
	lencam	183	42-55 cm	39,4 cm

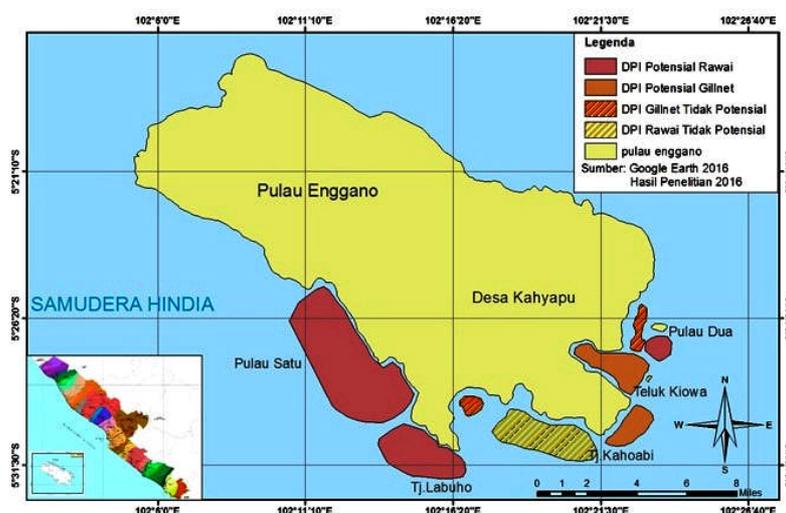
Sumber: Fishbase (2016)

Persentase ukuran ikan yang dominan tertangkap oleh rawai dapat dilihat pada Gambar 2. Persentase ikan kuwe putih (*Caranx ignobilis*) yang layak tangkap sebesar 100%, dengan mayoritas ukuran ikan 120 cm. Ukuran tersebut sudah melebihi ukuran Lm ikan arau putih (*Caranx ignobilis*) yaitu 60 (Fishbase, 2016). Ukuran rata-rata panjang ikan lencam (*Lethrinus nebulosus*) yang dominan tertangkap di Pulau Satu adalah 42 cm, sedangkan di Tanjung Labuho ukurannya adalah 55 cm. Menurut Fishbase (2016) ukuran Lm ikan lencam (*Lethrinus nebulosus*) adalah 39,4 cm sedangkan pada kedua DPI tersebut ukuran ikan sudah melebihi ukuran Lm. DPI Teluk Labuho

tidak potensial untuk menangkap ikan nawi merah (*Lutjanus argentimaculatus*) karena ikan nawi merah yang tertangkap berukuran lebih kecil dari ukurannya.

Ukuran rata-rata panjang panjang ikan kuwe (*Caranx melampygus*) yang dominan tertangkap di DPI Pulau Satu adalah 60 cm. Mengacu pada ukuran Lm yang diacu dari Fishbase (2016), ukuran Lm dari ikan kuwe (*Caranx melampygus*) adalah 35 cm dan sudah layak tangkap sebesar 90%. Daerah potensial penangkapan ikan berdasarkan indikator ukuran ikan yang dominan tertangkap disajikan pada Gambar 3.

PETA ZONA POTENSIAL PENANGKAPAN IKAN



Gambar 3. Zona potensial penangkapan ikan untuk gillnet dan rawai berdasarkan indikator ukuran ikan yang dominan tertangkap di perairan Pulau Enggano.

Figure 3. The potential fishing zones for gillnet and bottom long line based on dominant size of fish caught as indicators in Enggano Island waters.

Zona Potensial Penangkapan Ikan

Berdasarkan hasil analisis skoring dari ketiga aspek perikanan yang diamati, zona potensial penangkapan ikan untuk *gillnet* berada di sekitar kawasan Teluk Kiowa dan Tanjung Kahoabi (Tabel 4).

Sementara alat tangkap rawai memiliki zona potensial penangkapan ikan adalah di Pulau Dua, Tanjung Labuho dan Pulau Satu (Tabel 5). Secara keseluruhan hasil dari analisis skoring terhadap *gillnet* dan rawai disajikan pada Gambar 4.

Tabel 4. Kategori daerah penangkapan ikan potensial untuk alat tangkap *gillnet* di perairan Pulau Enggano, berdasarkan indikator produktivitas, jumlah spesies dan ukuran ikan

Table 4. Category of potential fishing grounds for *gillnet* in Enggano Island waters based on indicators of productivity, the number of species and sizes of fish

No	DPI/ Fishing Ground	Indikator/Indicators									TN/ Total Value	Kategori ZPPI/ Category ZPPI
		Produktivitas/ Productivity			Jumlah Spesies Hasil Tangkapan/ The Number of Species Caught			Ukuran Ikan Tertangkap/ Size Caught				
		kategori	s	b	Kategori	s	b	kategori	s	b		
1	Pulau Dua	Rendah	1	25	>5 spesies	1	25	Layak Tangka	2	50	1.5	Tidak Potensial
2	Teluk Kiowa	Tinggi	2	25	<5 spesies	2	25	Layak Tangka	2	50	2	Potensial
3	Tanjung Kahoabi	Tinggi	2	25	<5 spesies	2	25	Layak Tangka	2	50	2	Potensial
4	Teluk Labuho	Rendah	1	25	>5 spesies	1	25	Tidak Layak Tangkap	2	50	1.5	Tidak Potensial

Keterangan: S: Skor, B: Bobot, TN: Total Nilai

Tabel 5. Kategori DPI Potensial untuk alat tangkap rawai di Perairan Enggano, berdasarkan indikator produktivitas, jumlah spesies dan ukuran ikan

Table 5. Category Potensial Fishing ground for bottom long line in Enggano Island waters based on indicators of productivity, the number of species and sizes of fish

No	DPI/ Fishing Ground	Indikator/Indicators									TN/ Total Value	Kategori ZPPI/ Category ZPPI
		Produktivitas/ Productivity			Jumlah Spesies Hasil Tangkapan/ The Number of Species Caught			Ukuran Ikan Tertangkap/ Size Caught				
		kategori	s	b	kategori	s	b	kategori	s	b		
1	Pulau Dua	Tinggi	2	25	>5 spesies	2	25	Layak Tangka	2	50	2	Potensial
2	Teluk Labuho	Rendah	1	25	<5 spesies	2	25	Layak Tangka	1	50	1.25	Tidak Potensial
3	Pulau Satu	Rendah	1	25	<5 spesies	2	25	Layak Tangka	2	50	1.75	Potensial
4	Tanjung Labuho	Tinggi	2	25	>5 spesies	2	25	Tidak Layak Tangkap	2	50	2	Potensial



Gambar 4. Peta daerah penangkapan ikan potensial di Perairan Enggano berdasarkan hasil skoring kriteria produktivitas, jumlah spesies hasil tangkapan dan ukuran Ikan.

Figure 4. Map of potential fishing grounds in Enggano based on scoring by productivity, the number of species and size of fish was caught.

Bahasan

Wiyono (2014) menunjukkan bahwa lama trip penangkapan ikan sangat berpengaruh terhadap hasil tangkapan baik secara total maupun per jenis. Menurut Saputra *et al.*, (2011) produktivitas hasil tangkapan dapat dipengaruhi oleh jumlah trip dan biaya produksi. Sedangkan menurut Fauziah *et al.* (2011) yang menjadi tolak ukur produktivitas hasil tangkapan adalah jumlah trip dan GT kapal. Wardono *et al.* (2015) juga menyatakan produktivitas kegiatan perikanan tangkap juga dipengaruhi oleh efisiensi teknologi.

Produktivitas di daerah penangkapan ikan di perairan Pulau Enggano untuk rawai dan *gillnet* hampir sama, karena kondisi perairannya tidak berbeda. Wulandari *et al.* (2016) menyatakan bahwa secara keseluruhan kualitas perairan di Teluk Kiowa masih terjaga dengan kandungan oksigen terlarut berkisar antara 6,15-7,81ppm dengan kecerahan 100%. Ta'alidin *et al.* (2014) juga menyatakan bahwa kandungan oksigen pada beberapa perairan di Pulau Enggano termasuk dalam kategori sangat bagus.

Perbedaan hasil tangkapan per daerah penangkapan ikan dapat dipengaruhi oleh karakteristik habitat dari masing-masing spesies ikan target. Ikan jompol (*Crebimugil crenilabis*) memiliki tingkah laku ikan yang senang bergerombol dan hidupnya berasosiasi dengan lamun. Sementara ikan baronang selalu bergerombol di daerah pantai pada saat pasang baik pada saat berenang maupun mencari makan (Kordi, 2009 dalam Latuconsina *et al.*, 2013). Didalam

penelitian ini, ikan baronang yang tertangkap oleh nelayan berjumlah 470 individu meliputi 2 spesies yaitu *Siganus canaliculatus* dan *Siganus vermiculatus*.

Nelayan di lokasi penelitian umumnya menangkap ikan dengan ukuran yang sudah layak tangkap dengan menggunakan ukuran pancing dan jaring yang legal size. Daerah pengoperasian yang dilakukan juga sesuai dengan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Tahun 2011 Tentang Jalur Penangkapan Ikan dan Penempatan Alat Penangkapan Ikan dan Alat Bantu Penangkapan Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia. Ukuran mata pancing yang digunakan adalah mata pancing nomor 4, sedangkan ukuran mesh size *gillnet* adalah 2,5 *inch*. Namun untuk ikan yang tertangkap dengan ukuran tidak layak tangkap di Teluk Labuho yaitu kakap merah, diduga penyebabnya adalah daerah penangkapannya dilakukan pada kawasan lamun yang merupakan daerah asosiasi untuk pembesaran ikan kakap merah. Latuconsina (2013) menyebutkan bahwa jenis kakap dan lencam masuk kedalam komposisi hasil tangkapan ikan di kawasan padang lamun, mengingat peran lamun sebagai daerah pembesaran. Oleh karena itu berdasarkan kelayakan ukuran hasil tangkapan dan aspek perikanan lain dalam penelitian ini, Teluk Labuho bukan menjadi daerah penangkapan ikan yang potensial.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan zona potensial penangkapan ikan di Perairan Enggano terdapat di kawasan Teluk

Kiowa, Tanjung Kahoabi, Pulau Dua, Tanjung Labuho dan Pulau Satu. Zona potensial penangkapan ikan untuk *gillnet* berada di sekitar kawasan Teluk Kiowa dan Tanjung Kahoabi, serta untuk rawai di Pulau Dua, Tanjung Labuho dan Pulau Satu. Agar informasi zona potensial penangkapan ikan di perairan Pulau Enggano lebih akurat dan lengkap, maka sebaiknya dilakukan penelitian lanjutan dengan waktu pengamatan dan pengambilan data lapang yang lebih lama berdasarkan musim serta penambahan analisis kriteria aspek perikanan.

PERSANTUNAN

Tulisan ini adalah bagian dari penelitian tesis penulis. Ucapan terima kasih penulis ucapkan untuk seluruh staf Dinas Kelautan dan Perikanan Bengkulu Utara serta Penyuluh Perikanan Bantu di Pulau Enggano yang telah membantu dalam pengumpulan data penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauziah, F., Agustriani, F., & Afridanelly, T. (2011). Model produktivitas hasil tangkapan bottom gillnet di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Sungailiat Provinsi Bangka Belitung. *Jurnal Penelitian Sains (JPS)*. 14(3D), 56-60.
- Fishbase. (2016). <http://www.fishbase.org/>.
- Latuconsina, H., Ambo-Rappe, R., & Nessa, M.N. (2013). Asosiasi ikan baronang (*Siganus canaliculatus* Park, 1797) pada ekosistem padang lamun perairan Teluk Ambon Dalam. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*. 5(2), 52-62.
- Latuconsina, H. & Ambo-Rappe, R. (2013). Variabilitas harian komunitas ikan padang lamun perairan Tanjung Tiram-Teluk Ambon Dalam. *Jurnal Iktiologi Indonesia*, 13(1), 35-53.
- Marizal, D., Yales, V.J. & Henky, I. (2012). Aplikasi SIG untuk kesesuaian kawasan budidaya teripang *Holothuria scabra* dengan metode *penculture* di Pulau Mantang, Kabupaten Bintan. *Jurnal Penelitian Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan*. 2(2), 30-36.
- Saputra, S.W., Solichin, A., Wijayanto, D., & Kurohman, F., (2011). Produktivitas dan Kelayakan Usaha Tuna Longliner di Kabupaten Cilacap Jawa Tengah. *Jurnal Saintek Perikanan*. 6(2), 84-91.
- Simbolon D. (2004) Suatu studi tentang potensi pengembangan sumberdaya ikan cakalang dan teknologi penangkapan yang ramah lingkungan. *Buletin PSP*. Bogor (ID): Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor. 13(1), 48-67.
- Simbolon, D. (2011). *Bioekologi dan dinamika daerah penangkapan ikan* (p. 41). IPB Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (p. 218-219). Alfabeta. Bandung (ID).
- Suwarni (2009). Hubungan panjang-bobot dan faktor kondisi ikan Butanan *Acanthurus* mata (Cuvier, 1829) yang tertangkap di sekitar perairan Pantai Desa Mattiro Deceng, Kabupaten Pangkajene Kepulauan, Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmu Kelautan dan Perikanan*. 19(3), 160-165.
- Ta'alidin Z., Bachtiar D., & Wilopo, M.D. (2014). Kondisi Terumbu Karang Di Pulau Enggano. *Laporan Penelitian*. Balai Penelitian Universitas Bengkulu. p. 60.
- Tongco M. D. C. (2007). Purposive sampling as a tool for informant selection. *Journal of Plants, People, and Applied Research. Ethnobotany Research & Applications*. (5), 128-171.
- Wardono B., Fauzi A., Fahrudin A., & Purnomo A. H. (2015). Total faktor produktivitas dan indeks instabilitas perikanan tangkap: kasus di Pelabuhan Ratu, Jawa Barat. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 10(1), 35-46.
- Wiyono E. S. (2014). Effects of length trip and total hauling to fish catches on small scale gillnet fisheries in Pekalongan, Central Java. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan* 3(1), 57-64.
- Wujdi, A., Suwarso & Wudianto. (2013). Hubungan panjang bobot, faktor kondisi dan struktur ukuran ikan Lemuru di perairan Selat Bali. *Bawal*. 4(2), 83-89.
- Wulandari, U., Sulistyio, B. & Hartono, D. (2016). Aplikasi SIG untuk analisis kesesuaian kawasan budidaya Teripang Pasir (*Holothuria scabra*) dengan metode *penculture* di Perairan Teluk Kiowa, Desa Kahyapu Kecamatan Enggano. *Jurnal Enggano*. 1(1), 57-73.